

ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFKASI SEKTOR

UNGGULAN KOTA BONTANG

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Choirul Dwi Cahyo

Nomor Mahasiswa : 14313301

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

Analisis Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Kota Bontang

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Choirul Dwi Cahyo

Nomor Mahasiswa : 14313301

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARIS

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi .
sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam
seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu
UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya
menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 15 Desember 2017

Penulis,



Choirul Dwi Cahyo

PENGESAHAN

Analisis Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Kota Bontang

Nama : Choirul Dwi Cahyo

Nomor Mahasiswa : 14313301

Program Studi : Ilmu Ekonomi



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Yogyakarta, 12 November 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKP

SKRIPSI BERJUDUL
**ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFIKASI SEKTOR
BONTANG**


Disusun Oleh : **CHOIRUL DWI CAHYO**

Nomor Mahasiswa : **14313301**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 9 Januari 2018

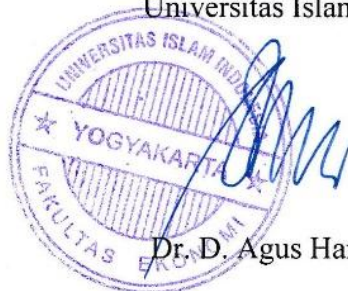
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc


.....

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D


.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku yang selalu memberikan nasihat, dukungan, doa serta kasih sayang yang tidak akan pernah habis dan hilang dalam hidupku sampai kapanpun. Untuk kedua kakakku tersayang yang telah memberikan motivasi dan dukungan, serta sahabat-sahabatku tersayang yang selalu ada di saat aku susah maupun senang.

MOTTO

“ Jika kamu sudah bertekad bulat, maka bertawakallah kepada Allah SWT..”

(QS. Ali Imran:159)

“ Dititik paling rendahnya manusia, Tuhan akan selalu menunjukkan kebesarannya. Bertahanlah sebentar. ”

(Penulis)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “ Analisis Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Kota Bontang. ” Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat unuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta saya, Siswanto dan Nanik Suharti yang telah memberikan semangat,nasihat,motivasi dan doa yang tidak akan pernah ternilai harganya.
3. Kakak dan adik saya, Zery Eko Susanto S.Kes dan Aulia Uswatun Khasanah, yang telah memberikan semangat dan motivasi.

4. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. D Agus Harjito, M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Untuk sahabat dibangku perkuliahan Chintya, Zalecha, Upeh, Anis, Bobby, Ihsan, dan Andrian yang telah memberikan motivasi.
8. Untuk sahabat berproses dalam berorganisasi Naufal, Nawwaf, Syahda, Ali, Rhosita, Arief, Peni, Devi, Ica, dan teman teman satu kepengurusan FMIE 2015/2016 dan LEM UII 2016/2017.
9. Untuk sahabat dari SMA YPK Eric, Abiel, Gitong, Bugging, Bapil, Hanum, Anggun, Rilis, Holip, Neli, Reno, dan yang lainnya.
10. Untuk teman-teman seperbimbingan skripsi pak Rokhedi Priyo Santoso yang selalu menyemangati satu sama lain.
11. Keluarga Ilmu Ekonomi 2014 yang tidak dapat disebutkan satu satu.
12. Dan masih banyak teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu memberikan wawasan dan bertukar pikiran diluar kampus untuk penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 15 Desember 2017
Penulis

Choirul Dwi Cahyo

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Depan Skripsi	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi.....	ix
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiv
Halaman Abstrak.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8

1.4 Manfaat Utama Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Pembangunan dan Pertumbuhan ekonomi	15
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	18
2.2.3 Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah	19
2.2.4 Teori Ekonomi Basis	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data	23
3.2 Definisi Operasional Variabel	23
3.3 Metode Analisis Data	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data Penelitian	29
4.2 Hasil Analisis <i>Location Quetion</i>	32
4.3 Hasil Analisis Tipologi Klassen	34

4.4 Hasil Analisis <i>Shift Share</i>	37
4.5 Hasil Analisis Kontribusi	41
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Implikasi	44
Daftar Pustaka	88
Lampiran	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1.2 Laju Pertumbuhan Kota Bontang ADHK 2010	7
4.2.1 Hasil Analisis LQ	33
4.3.1 Analisis Tipologi Klassen Kota Bontang Tahun 2011-2015.....	35
4.4.1 Analisis <i>Shift Share</i> Kota Bontang Tahun 2011-2015	38

DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
1.1.1 PDRB Kota Bontang Tahun 2011-2015 ADHK 2010.....	5
4.1.1 PDRB Kota Bontang Tahun 2011-2015 ADHK 2010	30
4.1.2 PDRB Provinsi KALTIM Tahun 2011-2015 ADHK 2010.....	31
4.5.1 Kontribusi Sektor Perekonomian Kota Bontang Terhadap PDRB Kota Bontang Tahun 2011-2015.....	42

ABSTRACT

This research is about “An analysis of economic structure and identification of superior sector in Bontang” aimed to analyze the economy sector in Bontang which became the base and potential sector in terms of its role and economy sector performance in Bontang. This research was conducted by employing quantitative method by which secondary data employed through Badan Pusat Statistik (BPS) in Bontang and the province of east Kalimantan during 2011-2015. Whereas, this research used by PDRB Bontang and province of east Kalimantan became the primarily data during 2011-2015 with the constant price. The research method used 4 analysis tools including: Analisis LQ; Shift Share; Typology Klassen; and contribution. The result showed that Bontang had several base sectors such as manufacturing and service companies, Agricultural sector, forestry sector, fishery sector, water supply, sewage treatment and waste recycling sector, large trade sector and retail, repairs of cars and motorcycle sectors and information and communication sector could produce good quality commodities. These economy sectors in Bontang also showed a positive development performance toward PDRB and large in number contribution of PDRB were from the sector of the industry process.

Keywords: superior sector, economic potential, economic development.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Kota Bontang*” yang bertujuan untuk menganalisa sektor perekonomian Kota Bontang yang menjadi sektor basis dan potensial, serta melihat peran dan kinerja sektor perekonomian Kota Bontang. Jenis penelitiannya bersifat kuantitatif yaitu mengambil data sekunder melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bontang dan Provinsi Kalimantan Timur dengan data *time-series* yaitu tahun 2011-2015, sedangkan data yang digunakan ialah PDRB Kota Bontang dan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2011-2015 dengan harga konstan. Metode penelitian menggunakan 4 alat analisis, Analisis LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen, dan Kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Kota Bontang memiliki sektor basis yaitu sektor industri pengolahan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor serta sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor yg mampu menghasilkan komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif. Seluruh sektor perekonomian Kota Bontang pun menunjukkan peningkatan kinerja yang baik terhadap PDRB dan kontribusi PDRB paling besar berasal dari sektor industri pengolahan.

Kata Kunci : Sektor unggulan, potensi ekonomi, pembangunan ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah digulingkannya masa orde baru, Indonesia beralih kepada era reformasi yang merubah aspek kehidupan dan bertata negara di Indonesia. Membangun bumi pertiwi dengan konsep sentralisasi dirasa cukup memberatkan pemerintah pusat. Hal ini dapat terlihat melalui perkembangan pulau jawa yang lebih terkonsentrasi daripada daerah lainnya. Seluruh pembangunan terjadi pada pulau jawa, hanya sedikit pembangunan yang dirasakan oleh warga di luar pulau jawa. Permasalahan tersebutlah yang mendorong pemerintah Indonesia untuk mengaplikasikan konsep desentralisasi yang mana memberikan hak dan wewenang penuh kepada setiap daerah untuk mengurus urusan rumah tangganya masing-masing sejak 2004 melalui UU No 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.

Desentralisasi atau sering disebut otonomi daerah, menurut (Khusaini 2006) desentralisasi memiliki arti umum sebagai pelimpahan wewenang pusat ke level pemerintahan yang ada dibawahnya. Otonomi daerah juga sebagai produk undang-undang yang dijadikan dasar untuk melakukan pembangunan daerah secara mandiri dengan menggunakan sumber daya dan potensi daerah itu sendiri. Undang-Undang tersebut yang melimpahkan kepada pemerintah daerah kewenangan lebih untuk melakukan perencanaan pembangunan sesuai apa yang diinginkan oleh masyarakat. Pemerintah daerah pun memiliki peran dalam

mengelola rumah tangganya dan mampu untuk membiayai operasional rumah tangga tersebut secara mandiri. Tetapi, konsekuensi yang dihadapi pemerintah daerah harus bekerja lebih agar mampu menjalankan pemerintahan dan pembangunan daerah.

Otonomi daerah pun laksana sebuah harapan baru dalam bertata negara yang lebih baik. Pemerintah daerah dan pemerintah pusat sudah seharusnya saling bersinergis untuk membangun Indonesia dengan proporsinya masing-masing. Pemerintah pusat membangun Indonesia secara umum dan berdiplomatis dengan negara-negara dunia, sedangkan pemerintah daerah membangun daerahnya hingga mencapai kesejahteraan untuk masyarakat daerah tersebut. Pemerintah daerah diwajibkan untuk memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki daerah tersebut untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan ekonomi di daerah bisa dirasakan masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah ialah mekanisme pengelolaan sumber daya yang dimiliki dan dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat serta mewujudkan kerjasama antara sektor swasta dengan pemerintah daerah yang akan membentuk kesempatan kerja baru dan mampu menstimulus perkembangan kegiatan ekonomi wilayah tersebut (Arsyad 1999). Dengan pembangunan ekonomi yang baik akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi pun sebaiknya berkesinambungan agar tercapainya tujuan pembangunan yang adil dan makmur. Pada hakekatnya, pembangunan daerah sebagai usaha untuk menciptakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, meningkatkan potensi sumber daya yang dimiliki, serta melakukan pergeseran

peranan ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder ataupun tersier. Hanya saja, potensi dan karakteristik sumber daya yang digunakan dalam sektor perekonomian berbeda-beda menyebabkan tidak meratanya pembangunan daerah pada setiap sektor. Tidak meratanya tersebut akan memunculkan ketimpangan tiap daerah yang berdampak pada tingkat kesejahteraan. Maka dari itu, pembangunan ekonomi daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah sudah selayaknya mengacu pada potensi dan karakteristik sumber daya yang dimiliki.

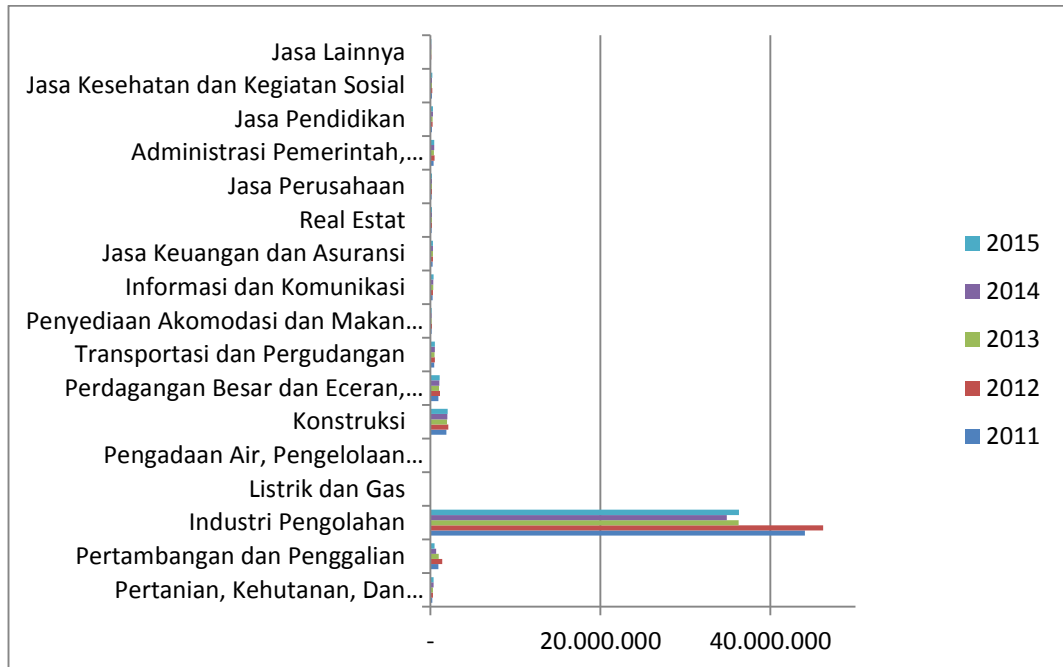
Pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur dalam pembangunan ekonomi daerah yang digunakan untuk membuat kebijakan prioritas dalam mengembangkan, meningkatkan, dan mendayagunakan sumber daya secara optimal. (Arsyad 1999) menjelaskan peran vital yang dimiliki oleh pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah akan berimplikasi kepada permintaan barang dan jasa. Seperti halnya kegiatan perekonomian di daerah tersebut menggunakan sumber daya lokal, memberdayakan pekerja dan bahan mentah lokal untuk membuat komoditas yang memiliki daya jual tinggi. Sejalan dengan itu, maka industri tersebut akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, maka dampak dari pertumbuhan tersebut akan mampu meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. Adapun sektor-sektor ekonomi yang merupakan komponen PDRB secara umum adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan perusahaan, dan sektor jasa-jasa lainnya. Sektor-sektor ekonomi tersebut bisa dijadikan indikator

oleh pemerintah daerah dalam menilai kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan pembangunan daerah serta sebagai indikator dalam pembangunan di masa mendatang.

Pemerintah daerah dalam pelaksanaannya untuk membangun daerah diperlukan perencanaan dan strategi yang tepat (Conyers dan Hills 1994). menjelaskan dalam (Basuki dan Gayatri 2009) bahwasannya perencanaan ialah proses yang saling berkesinambungan dalam memilih alternatif dalam menggunakan sumber daya agar tercapainya tujuan yang diinginkan di waktu mendatang. Perekonomian pun memiliki perencanaan yang mana sebagai pengaturan dan pengarahannya atas kegiatan ekonomi lewat pelaksanaan yang berkoordinasi aktif dan terstruktur oleh badan perencanaan pusat. Hal tersebut berlaku dalam daerah yang akan dikoordinasikan oleh badan perencanaan daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi dirasa penting agar alokasi sumber daya digunakan dengan lebih efisien dan efektif, sehingga terhindar dari alokasi yang boros, pertumbuhan ekonomi yang baik dan dapat tercapainya stabilitas ekonomi untuk menghadapi globalisasi.

Gambar 1.1.1

PDRB Kota Bontang Tahun 2011-2015 Dengan Harga Konstan Tahun 2010



Sumber : BPS Kota Bontang diolah

Dari tabel 1.1.1 dapat terlihat bagaimana perekonomian Kota Bontang sangat variatif. Hanya saja kontribusi tiap sektor ekonomi di tanggung sebagian besar oleh satu sektor. Sektor industri pengolahan sebagai sektor yang sangat dominan sebesar lebih dari 80%. Sektor lainnya yang berkontribusi lebih besar daripada lainnya ialah sektor konstruksi dan perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Ketiga sektor tersebut yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kenaikan PDRB Kota Bontang.

Salah satu sektor basis dan unggulan yang ada di Kota Bontang ialah Sektor industri pengolahan mengingat terdapat dua perusahaan BUMN yang memproduksi di Kota Bontang. Dua perusahaan tersebut menggeluti industri gas

cair dan olahan pupuk. Pemerintah daerah Kota Bontang memberikan atensi lebih kepada sektor industri pengolahan karena memberikan kontribusinya paling banyak untuk perekonomian Kota Bontang. Hal tersebut harus didukung dengan menciptakan persaingan usaha yang kompetitif dan sehat, melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah, serta adanya perencanaan jangka panjang agar mendukung keberhasilan industrialisasi di masa mendatang. Dengan demikian, pemerintah Kota Bontang dapat memaksimalkan perekonomian melalui sektor industri pengolahan, tanpa mengurangi atensi kepada sektor ekonomi lainnya yang dirasa memiliki keunggulan kompetitif di Provinsi Kalimantan Timur ataupun tingkat nasional.

Pemerintah Kota Bontang sudah seharusnya menindaklanjuti pengaruh perubahan struktur ekonomi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Mengkomparasikan struktur ekonomi daerah dengan wilayah satu tingkat di atasnya akan menghasilkan analisa struktur ekonomi daerah untuk mengetahui dampak terjadinya perubahan struktur ekonomi. Belum lagi pemerintah daerah melakukan pemetaan dalam mengelompokkan sektor basis dan non basis untuk sebagai arah dalam pembangunan ekonomi Kota Bontang. Hal tersebut akan membantu mewujudkan Kota Bontang yang masyarakatnya sejahtera.

Tabel 1.1.1**Laju Pertumbuhan Kota Bontang ADHK 2010**

Sektor Ekonomi	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	31,48	3,73	20,28	0,06
Pertambangan dan Penggalian	47,95	-30,79	-30,96	-0,07
Industri Pengolahan	4,87	-21,53	-3,83	1,40
Listrik dan Gas	4,86	18,06	10,36	1,89
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	18,22	-9,46	3,21	0,16
Konstruksi	13,56	-7,74	2,07	0,10
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	20,55	-10,19	3,98	0,12
Transportasi dan Pergudangan	10,77	-1,93	3,94	0,08
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	21,31	-10,45	3,10	0,11
Informasi dan Komunikasi	8,12	5,74	8,75	0,32
Jasa Keuangan dan Asuransi	21,34	-2,81	2,71	0,00
Real Estat	8,36	0,72	3,16	0,14
Jasa Perusahaan	18,62	4,92	8,61	0,51
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	34,52	-15,90	5,32	0,23
Jasa Pendidikan	36,78	-7,55	13,05	0,40
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	26,11	-14,19	7,48	0,21
Jasa Lainnya	16,97	-2,26	6,67	0,25

Sumber : BPS Kota Bontang diolah

Tabel laju pertumbuhan tersebut menjelaskan bahwsannya laju pertumbuhan PDRB Kota Bontang cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Sektor industri pengolahan sebagai penyumbang PDRB terbesar di Kota Bontang justru memiliki laju pertumbuhan relatif turun walau di akhir tahun 2015 menunjukkan angka positif. Dengan demikian, maka penulis memutuskan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Di Kota Bontang”**

1.2 Rumusan Masalah

Menelisik kondisi yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Perekonomian Kota Bontang dapat ditingkatkan melalui sektor basis ekonomi manakah?
2. Sektor perekonomian Kota Bontang yang mana terdapat potensial dan keunggulan kompetitif untuk dikembangkan sebagai pendongkrak perekonomian Kota Bontang?
3. Seberapa besar kontribusi sektor-sektor ekonomi Kota Botang terhadap PDRB Kota Bontang?
4. Bagaimanakah kinerja sektor perekonomian Kota Bontang terhadap PDRB Kota Bontang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sektor basis yang ada di Kota Bontang dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian.
2. Untuk menganalisis sektor perekonomian yang memiliki keunggulan dan potensial serta dapat dikembangkan guna mendongkrak pertumbuhan perekonomian Kota Bontang.
3. Untuk menganalisis kontribusi sektor-sektor ekonomi Kota Bontang terhadap PDRB Kota Bontang.
4. Untuk menganalisis kinerja sektor perekonomian Kota Bontang terhadap PDRB Kota Bontang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan gambaran dari sektor perekonomian Kota Bontang guna sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian serupa di waktu mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan merupakan dasar dalam proses penelitian. Bab ini berisikan empat sub bab yang terdiri dari latar belakang mengenai uraian isu yang diangkat oleh peneliti dalam topik penelitian ini. Sub bab kedua ialah rumusan masalah yang berisi permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti dan dicarikan penyelesaiannya melalui penelitian ini. Sub bab ketiga ialah tujuan dan manfaat penelitian yang berisikan tujuan dan manfaat apabila penelitian ini dilaksanakan dan dihadirkan kepada masyarakat atau akademisi. Sub bab keempat ialah sistematika penulisan dihadirkan untuk dijadikan arah penelitian.

Bab II yang berisikan teori-teori yang berimplikasi dengan penelitian. Beberapa teori yang digunakan seperti teori basis ekonomi, teori pertumbuhan kewilayahan dan sebagainya. Selain itu, bab II juga menghadirkan telaah pustaka berkenaan tentang penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan salah satu dasar pemikiran penulisan penelitian ini.

Bab III dalam penelitian ini berisikan tentang cara penelitian ini dilakukan. Metode penelitian berisikan jenis penelitian, sumber dan jenis data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV penelitian ini berisikan berkenaan tentang penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian yang dilakukan penulis dipaparkan di bab ini. Penulis mengidentifikasi hasil penelitian ini dengan rumusan masalah yang telah dibuat serta disesuaikan dengan kondisi yang terjadi.

Bab V sebagai penutup penelitian yang dijadikan sebagai bab kesimpulan akhir atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada bab ini juga berisi saran serta masukan kepada pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai acuan untuk penulis melakukan penelitian, adapun penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Disini penulis mengambil refrensi dan literatur dari penelitian sebelumnya yang serupa.

Publikasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Kota Bontang tentang identifikasi sektor unggulan dengan alat analisis LQ dan *Shift Share* pada tahun 2010-2014 menunjukkan bahwasannya hanya sektor industri pengolahan dan jasa perusahaan merupakan sektor basis. Diluar sektor perekonomian tersebut masih menjadi sektor non basis. Hasil dari analisis *Shift Share* menunjukkan bahwasannya hanya sektor industri pengolahan yang menunjukkan pertumbuhan lambat dibandingkan sektor yang sama di Kalimantan Timur. Adapun sektor perekonomian yang memiliki daya saing yang tinggi berasal dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, sektor Jasa Perusahaan, kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Lainnya (Simreda 2014)

Penelitian Basuki dan Gayatri yang berjudul Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang memiliki tujuan untuk pengidentifikasian sektor dominan di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder

berupa PDRB dengan Harga Konstan tahun 2003 – 2007. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis MRP, *Shift Share*, LQ, dan Tipologi Overlay dan Klassen. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya potensi yang dimiliki kabupaten Ogan Komering Ilir ialah sektor pertanian dan industri manufaktur yang merupakan sektor unggulan dengan pertumbuhan yang dominan. Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk daerah tersebut berkecimpung dalam sektor pertanian. Industri manufaktur pun dominan dengan memproduksi kemplang dan pempek (Basuki dan Gayatri 2009).

Penelitian Yuuha dan Cahyono yang berjudul Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan yang bertujuan untuk mencari tahu dan mengidentifikasi sektor basis dan non basis yang dimiliki, hasil kegiatan perekonomian di daerah tersebut, dan mengidentifikasi sektor potensial yang dimiliki di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan variabel dengan jenis data sekunder PDRB kabupaten Lamongan tahun 2007-2010. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis LQ, *Shift Share*, dan Model Rasio Pertumbuhan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwasannya sektor basis yang dimiliki kabupaten Lamongan ada pada sektor pertanian. Kinerja sektor ekonomi yang ada di kabupaten Lamongan menunjukkan bahwasannya sektor pertanian merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor serupa di tingkat provinsi Jawa Timur. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor maju dan memiliki daya saing tertinggi di kabupaten Lamongan. Sektor potensial yang dimiliki kabupaten Lamongan ialah sektor

pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air minum, dan sektor jasa-jasa (Yuuha dan Cahyono 2013).

Penelitian Wahyuningtyas, Rusgiyono, dan Wilandari yang berjudul Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010) yang bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi yang menonjol di wilayah kabupaten Kendal. Data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa PDRB dengan Harga Konstan tahun 2006-2010. Penelitian tersebut menggunakan metode Tipologi Klassen, LQ, Overlay, *Shift Share*. Penelitian ini menghasilkan bahwasannya sektor unggulan atau dominan di kabupaten Kendal adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan. Selain itu, sektor potensial di kabupaten ini ialah industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air minum (Wahyuningtyas, Rusgiyono dan Wilandari 2013).

Penelitian Hajeri, Yurisinthae, dan Dolorosa yang berjudul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di kabupaten Kubu Raya dalam jurnal Ekonomi bisnis dan Kewirausahaan memiliki tujuan untuk menentukan sektor unggulan di kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan variabel dengan jenis data sekunder berupa PDRB dengan Harga Konstan tahun 2008-2013. Penggunaan metode dalam penelitian ini dengan Tipologi Klassen, Gabungan LQ dan DLQ, *Shift Share*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya kabupaten Kubu Raya memiliki sektor unggulan ialah sektor transportasi dan komunikasi. Sektor potensial lainnya yang dimasa mendatang akan menjadi sektor unggulan

adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air minum (Hajeri, Yurisinthae dan Dolorosa 2015).

Penelitian Putra dan Kartika yang berjudul Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011 yang bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi potensial untuk ditingkatkan serta penentuan prioritas pembangunan yang tepat untuk pembangunan kabupaten Badung. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data PDRB kabupaten Badung tahun 2001-2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah LQ, Model Rasio Pertumbuhan, dan Overlay. Hasil penelitian ini menunjukkan sektor dominan di kabupaten Badung adalah sektor listrik, gas, dan air, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Peran pemerintah kabupaten Badung diharapkan mengembangkan sektor bukan unggulan agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerataan pembangunan, dan tentu saja meningkatkan PDRB kota Badung (Putra dan Kartika 2013).

Penelitian serupa milik Widadari, Luntungan, dan Sumual yang berjudul Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Perekonomian Kota Bitung (Periode 2002-2012) bertujuan untuk menentukan sektor unggulan dalam perekonomian wilayah kota Bitung sebagai informasi dan refleksi dalam merencanakan pembangunan ekonomi kota Bitung. Penggunaan data dalam penelitian ini dengan data sekunder berupa PDRB kota Bitung tahun 2001-2012. Penggunaan alat analisis dalam penelitian ini dengan metode LQ dan *Shift Share*. Penelitian ini

membuktikan bahwasannya sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air minum, dan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor unggulan apabila dihitung menggunakan analisis LQ. Metode *Shift Share* pun memberikan gambaran sektor yang mampu bersaing ialah sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, sektor bank dan lembaga keuangan (Widadari, Luntungan dan Sumual 2015).

Penelitian milik Yunan yang berjudul Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB) memiliki tujuan untuk menganalisa potensi perkonomian dan mengenali sektor perekonomian di kota Bandar Lampung. Data sekunder pun merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data PDRB kota Bandar Lampung tahun 2003-2008. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode LQ, *Shift Share*, dan Tipologi sektoral. Penelitian ini menghasilkan gambaran bahwasannya sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan dan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang mampu menghasilkan komoditas berkualitas dan dapat bersaing dengan tingkatan di atasnya.

Penelitian yang dilakukan Tabrani dengan judul Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara bertujuan untuk mengenali sektor basis di kabupaten Mandailing Natal untuk mengakomodir perencanaan pembangunan daerah. Penggunaan data dalam penelitian ini dengan data sekunder berupa PDRB tahun 2001-2005. Penggunaan alat analisis dalam penelitian ini ialah LQ. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan

bahwasannya perekonomian kabupaten Mandailing Natal hingga sekarang bergantung pada sektor primer, yaitu sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian. Pengembangan perekonomiannya pun ialah mengembangkan sektor primer dengan memperkuat keterkaitan antar sektor (Tabrani 2008).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi secara umum menjelaskan bagaimana suatu usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat. Memajukan kehidupan masyarakat yang dimaksudkan adalah kemajuan secara material, sehingga pembangunan lebih sering diartikan sebagai kemajuan yang diperoleh masyarakat dibidang ekonomi (Budiman 2000). (Sukirno 1985) menjelaskan bahwasannya mekanisme yang akan berdampak kepada meningkatnya pendapatan per kapita dalam waktu yang panjang disebut pembangunan ekonomi. Prof. Meier dalam (Jhingan 1993) sependapat bahwasannya pembangunan ekonomi merupakan upaya dalam meningkatkan pendapatan per kapita dalam jangka panjang.

Teori Rostow dalam pembangunan ekonomi merupakan perubahan suatu negara dari ekonomi primitif menuju ekonomi maju yang dijelaskan dalam suatu tahapan yang dilewati suatu negara. Rostow membagi tahapan dari proses pembangunan tersebut menjadi lima tahapan yaitu (Todaro dan Smith 2003):

- a. Masyarakat tradisional, merupakan salah satu tahapan yang mana masyarakat pada umumnya berproduksi relatif masih

primitif. Selain itu juga kehidupannya masih dipengaruhi oleh nilai-nilai irasional yang berasalkan kebiasaan turun temurun. Pada tahapan ini sektor pertanian sebagai sektor utama.

- b. Tahap prasyarat tinggal landas, merupakan tahapan transisi di mana masyarakat mulai mempersiapkan diri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada masa ini masyarakat mulai sadar akan pentingnya tabungan dan sejalan itu akan meningkatkan investasi. Selain itu, masyarakat mulai menemukan cara berproduksi lebih efisien untuk menekan biaya produksi.
- c. Tahap tinggal landas, merupakan tahapan yang memiliki perubahan drastis dari dua tahapan sebelumnya. Masyarakat mulai menemukan inovasi-inovasi baru, terbukanya pasar-pasar baru, dan tentu saja adanya peningkatan investasi yang akan mengakibatkan laju pertumbuhan meningkat cepat. Selain itu terjadinya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi (*leading sector*)
- d. Tahap menuju kedewasaan, merupakan tahapan yang mana masyarakat sudah mampu menggunakan teknologi secara efektif dan mampu meningkatkan kegiatan produksi. Selain itu, pada tahapan ini akan muncul *leading sector* baru yang akan menggantikan *leading sector* yang lama. *Leading sector* yang

baru diasumsikan akan ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, kebijakan pemerintah, dan sifat-sifat dari tahap lepas landas.

- e. Tahap konsumsi tinggi, merupakan tahapan akhir dari teori Rostow yang mana atensi masyarakat akan ada kepada permasalahan konsumsi dan kesejahteraan, bukan lagi tentang bagaimana memproduksi secara efisien dan efektif. .

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi akan saling berkaitan satu sama lain. Pembangunan ekonomi mampu meningkatkan pertumbuhan ataupun menurunkan pertumbuhan. Kesuksesan pembangunan dapat diindikasi melalui pertumbuhan ekonomi (Baxter dan Davis 2004). Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara terjadi, maka akan berakibat pada peningkatan Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Prof. Simon Kuznets juga mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai meningkatnya ketersediaan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat oleh negara. Hal tersebut sejalan dengan teknologi yang maju. Definisi yang ia paparkan lainnya mengenai pertumbuhan ekonomi ialah kenaikan secara berkelanjutan dalam produk per kapita dan sekaligus meningkatnya jumlah penduduk serta adanya perubahan struktural ekonomi (Jhingan 1993).

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah ialah peningkatan pendapatan per kapita suatu daerah melalui kenaikan nilai tambah yang terjadi di daerah tersebut. Pada awalnya, perhitungan pendapatan wilayah dibuat dengan menggunakan harga berlaku tahun yang dihitung dan diganti dengan menggunakan harga konstan atau harga yang ditetapkan. Hal tersebut dilakukan agar dapat memperlihatkan bagaimana pertambahan nilai akhir barang dan jasa dari waktu ke waktu. Penerimaan regional merupakan bentuk timbal balik dari faktor produksi yang digunakan di wilayah tersebut dan menunjukkan tingkat kemakmuran daerah tersebut. Suatu wilayah dapat ditentukan kemakmuran dari besaran nilai tambah yang terjadi dan besaran *transfer payment*, yaitu dana yang didapat dari luar wilayah atau biasa disebut dana perimbangan (Tarigan 2005).

2.2.3 Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan daerah secara menyeluruh dapat dilihat sebagai saling berinteraksinya unit ekonomi dengan satu sama lain. Dalam perencanaan pembangunan daerah, terdapat tiga unsur yang saling berkaitan dengan pemerintah pusat dan daerah (Kuncoro 2004), yaitu:

- a. Keharusan adanya pemahaman tentang hubungan dan keterkaitan antara pemerintah daerah dengan pusat serta konsekuensi akhir dari interaksi tersebut dalam perencanaan pembangunan daerah.

- b. Sesuatu kebaikan yang terjadi di skala nasional belum tentu akan berdampak serupa di daerah, dan begitu pula sebaliknya.
- c. Perangkat kelembagaan daerah yang memiliki otoritas mengatur daerahnya dapat menggunakannya untuk melakukan perencanaan daerah yang efektif dan tepat guna untuk masyarakat.

2.2.4 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi memiliki landasan pandangan bahwasannya laju pertumbuhan ekonomi suatu regional berdasarkan besaran tingkat ekspor dari regional itu. (Tarigan 2005) menyebutkan mengenai teori basis ekonomi yang dikemukakan oleh Tiebout. Tiebout menjelaskan adanya pembagian kegiatan produksi dalam suatu wilayah berdasarkan pekerjaan dasar (basis) dan pekerjaan *service* (pelayanan) atau kegiatan non basis.

Ketidakbergantungan kondisi internal perekonomian suatu wilayah serta mampu mendorong pertumbuhan jenis pekerjaan lain merupakan sifat kegiatan yang dimiliki oleh kegiatan basis yaitu eksogen. Sedangkan kegiatan non basis ialah kegiatan yang bersifat endogen serta memiliki arti kegiatan penyediaan kebutuhan masyarakat dan pertumbuhannya bergantung pada kondisi umum perekonomian daerah tersebut. Sektor non basis ialah sektor penyedia barang dan atau jasa untuk dipenuhi di daerah tersebut tanpa mengekspor komoditas dari kegiatan itu. Berbeda dengan Tiebout yang melihat dari sisi produksi, Richardson melihat dari sisi pengeluaran yang mana meningkatnya permintaan barang dan jasa dari

luar wilayah sebagai faktor utama dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Tumbuhnya industri yang memproduksi dengan sumber daya yang dimiliki suatu daerah dalam memproduksi dan menghasilkan komoditas ekspor yang berdampak pada pendapatan serta lapangan pekerjaan merupakan sektor basis.

Faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan suatu wilayah ialah sektor basis. Apabila sektor basis tersebut dapat mengekspor komoditas dalam jumlah besar maka akan membantu memajukan pertumbuhan wilayah. Dengan demikian, efek ganda akan berdampak pada perekonomian wilayah tersebut. Menurut (Glasson 1974), semakin banyaknya kegiatan basis dalam suatu perekonomian akan mengakibatkan peningkatan penerimaan ke daerah tersebut, meningkatkan permintaan komoditas sektor tersebut, dan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis.

Pemilahan antara sektor basis dengan non basis bisa dikatakan cukup sulit. Telah diuraikan bahwasannya dapat menggunakan variabel lapangan pekerjaan, pendapatan, atau ukuran lain yang relevan. Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk memilah kedua kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Metode langsung

Metode ini direalisasikan melalui terjun langsung ke lapangan untuk melihat pelaku ekonomi dengan pendataan

kemana mereka menjual barangnya dan dari mana mereka memenuhi bahan baku untuk kebutuhan produksi tersebut.

2. Metode tidak langsung

Dalam metode tidak langsung terdapat tiga cara sebagai berikut:

- a. Metode melalui pendekatan asumsi, metode yang digunakan dengan dasar asumsi kegiatan basis dan non basis dalam suatu wilayah tersebut.
- b. Metode *location quotient* yang menggunakan porsi lapangan pekerjaan atau nilai tambah suatu sektor ekonomi dalam regional tertentu dikomparasikan dengan porsi lapangan pekerjaan atau nilai tambah suatu sektor serupa di tingkatan yang lebih tinggi.
- c. Metode campuran merupakan gabungan antara metode *location quotient* dengan metode asumsi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai berikut:

1. PDRB Kota Bontang pada tahun 2011 – 2015 dengan harga konstan tahun 2010. Data ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kota Bontang.
2. PDRB Provinsi Kalimantan Timur tahun 2011 – 2015 dengan harga konstan tahun 2010. Data ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional ialah suatu informasi mengenai cara mengukur variabel dan memberikan informasi untuk penulis lainnya dengan variabel yang sama. Variabel yang digunakan ialah PDRB Kota Bontang tahun 2011-2015 dan PDRB Provinsi Kalimantan Timur. Produk Domestik Regional Bruto ialah peningkatan jumlah nilai tambah bruto yang diperoleh dari seluruh hasil produksi sektor ekonomi dalam suatu wilayah tertentu. Produk Domestik Regional Bruto dibagi menjadi dua: PDRB dengan atas dasar harga berlaku dan PDRB dengan atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan gambaran nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan pendekatan harga pada setiap tahun yang dijadikan dasar perhitungan. Lain halnya dengan PDRB

atas dasar harga konstan, yang mana merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dengan menggunakan pendekatan harga pada satu tahun tertentu. Adapun untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi dan pertumbuhan suatu daerah dapat menggunakan PDRB atas dasar harga konstan.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan alat analisis penelitian sebagai berikut :

1. Analisis *Location Quotient* (LQ) berguna untuk penentuan sektor ekonomi basis ataupun non basis dalam perekonomian Kota Bontang.
2. Analisis *Shift Share* berguna untuk melihat perubahan dan pergeseran sektor ekonomi di Kota Bontang.
3. Analisis *Tipology Klassen* berguna untuk menentukan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi.
4. Analisis kontribusi yang digunakan untuk melihat kontribusi antar sektor ekonomi terhadap PDRB Kota Bontang.

Adapun rumus metode tiap analisis sebagai berikut:

- a. Metode Analisis LQ (Penentuan Sektor Basis atau Non Basis)

Location Quotient atau disingkat LQ ialah membandingkan besaran peran sektor ekonomi di daerah tertentu atas peranan sektor ekonomi serupa di pemerintahan yang lebih tinggi (Tarigan 2005). LQ digunakan untuk menentukan sektor yang merupakan sektor basis ataupun non basis

di Kota Bontang bisa menggunakan analisis *Location Quotient*. Model ekonomi basis dengan pendekatan analisis *Location Quotient* dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui sektor potensial yang ada di Kota Bontang. Adapun rumus analisis LQ menurut (Bendavid-lal 1991) adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

P_{ij} : PDRB sektor ekonomi i Kota Bontang

P_j : Total PDRB Kota Bontang

P_{ir} : PDRB sektor ekonomi i Provinsi Kalimantan Timur

P_r : Total PDRB Provinsi Kalimantan Timur

Adapun karakteristik dalam analisis LQ yang didapat sebagai berikut:

$LQ > 1$ memiliki arti sektor i di Kota Bontang memiliki spesialisasi lebih besar dibandingkan sektor serupa di Provinsi Kalimantan Timur.

$LQ < 1$ memiliki arti sektor i di Kota Bontang memiliki spesialisasi lebih kecil daripada sektor serupa di Provinsi Kalimantan Timur

$LQ = 1$ memiliki arti sektor i di Kota Bontang memiliki spesialisasi sama dengan sektor serupa di Provinsi Kalimantan Timur

b. Metode Analisis *Shift Share*

Penggunaan metode analisis *Shift Share* ialah untuk mengetahui apakah ada perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di Kota Bontang. Hasil analisisnya akan menunjukkan kinerja sektor ekonomi dalam PDRB Kota Bontang. Analisa yang dilakukan untuk mencari sektor ekonomi mana yang mampu bersaing dengan komoditas serupa di tingkatan di atasnya dan bagaimana sektor tersebut dapat berkontribusi terhadap PDRB Kota Bontang. Adapun rumus yang digunakan menurut Soepono dalam (Hajeri, Yurisinthae dan Dolorosa 2015) persamaan dan komponen-komponennya dalam analisis *shift share* adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- j = Variabel kota yang diteliti (Kota Bontang)
- N = Variabel provinsi yang diteliti (prov. Kalimantan Timur)
- Dij = Perubahan sektor i di Kota Bontang
- Nij = Pertumbuhan provinsi sektor i di Kota Bontang
- Mij = Bauran industri sektor i di Kota Bontang
- Cij = Keunggulan kompetitif sektor i di Kota Bontang

Adapun persamaan rincian diatas sebagai berikut:

$$N_{ij} = E_{ij} X r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Sehingga di dapatkan persamaan *shift share* untuk sektor i di wilayah Kota Bontang sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij} X r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Hasil analisis yang dapat digambarkan pada metode *shift share* adalah :

Jika nilai (N_{ij}) menunjukkan angka positif, memiliki arti sektor i di Kota Bontang pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan Provinsi Kalimantan Timur. Kebalikan daripada itu, jika nilai (N_{ij}) menunjukkan angka negatif, memiliki arti sektor i pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan pertumbuhan Provinsi Kalimantan Timur.

Jika nilai (M_{ij}) menunjukkan angka positif, memiliki arti sektor i yang maju, dan sektor tersebut memiliki pertumbuhan lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Berbanding terbalik jika nilai (M_{ij}) menunjukkan angka negatif, maka sektor i menunjukkan pertumbuhan yang lambat.

Jika nilai (C_{ij}) menunjukkan angka positif, memiliki arti sektor i tersebut mampu bersaing dengan komoditas serupa atau memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan apabila nilai (C_{ij}) menunjukkan angka negatif, memiliki arti sektor i tidak mampu bersaing dengan komoditas serupa atau keunggulan kompetitif.

c. Analisis *Tipology Klassen*

Dalam pengklasifikasian sektor perekonomian suatu daerah, kita dapat menggunakan analisis *tipology klassen* untuk menentukannya. (Sjafrizal 2008) menjelaskan *tipology klassen* sebagai berikut:

Rerata laju Pertumbuhan sektoral Rerata Kontribusi Sektoral thd PDRB	ΔY Sektor Bontang \geq ΔY Sektor Kalimantan Timur	ΔY Sektor Bontang $<$ ΔY Sektor Kalimantan Timur
r Sektor Bontang \geq r Sektor Kalimantan Timur	Kuadran I Sektor maju dan cepat tumbuh	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan
r Sektor Bontang $<$ r Sektor Kalimantan Timur	Kuadran III Sektor Potensial tapi masih bisa berkembang	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

d. Analisis Kontribusi

Sektor perekonomian Kota Bontang tentu saja mempunyai peranan dalam menyumbangkan pendapatannya. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi per sektor ekonomi terhadap PDRB Kota Bontang dengan rumus sebagai berikut:

$$KONTRIBUSI = \frac{E_i}{E_j} \times 100 \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

E_i = PDRB sektor i Kota Bontang

E_j = Total PDRB Kota Bontang

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penggunaan data dalam penelitian ini dengan data jenis *time series*. Data tersebut menggunakan data dari tahun 2011- 2015. Data penelitian ini diperoleh melalui BPS Kota Bontang dan BPS Provinsi Kalimantan Timur. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bontang dan Provinsi Kalimantan Timur atas dasar harga berlaku 2010 merupakan variabel yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan tabel 4.1.1 dan 4.1.2, data menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto Kota Bontang dan Provinsi Kalimantan Timur mengalami fluktuatif. Pada regional Kota Bontang dalam kurun waktu lima tahun, pada tahun 2012 PDRB Kota Bontang menjadi PDRB tertinggi sebesar Rp. 54.511.513.810.000. Sedangkan PDRB Provinsi Kalimantan Timur tertinggi pada tahun 2014 sebesar Rp. 527.515.256.000.000. Dengan data tersebut, peneliti mencoba menganalisis struktur ekonomi dan identifikasi sektor unggulan yang mempengaruhi PDRB suatu wilayah.

Gambar 4.1.1

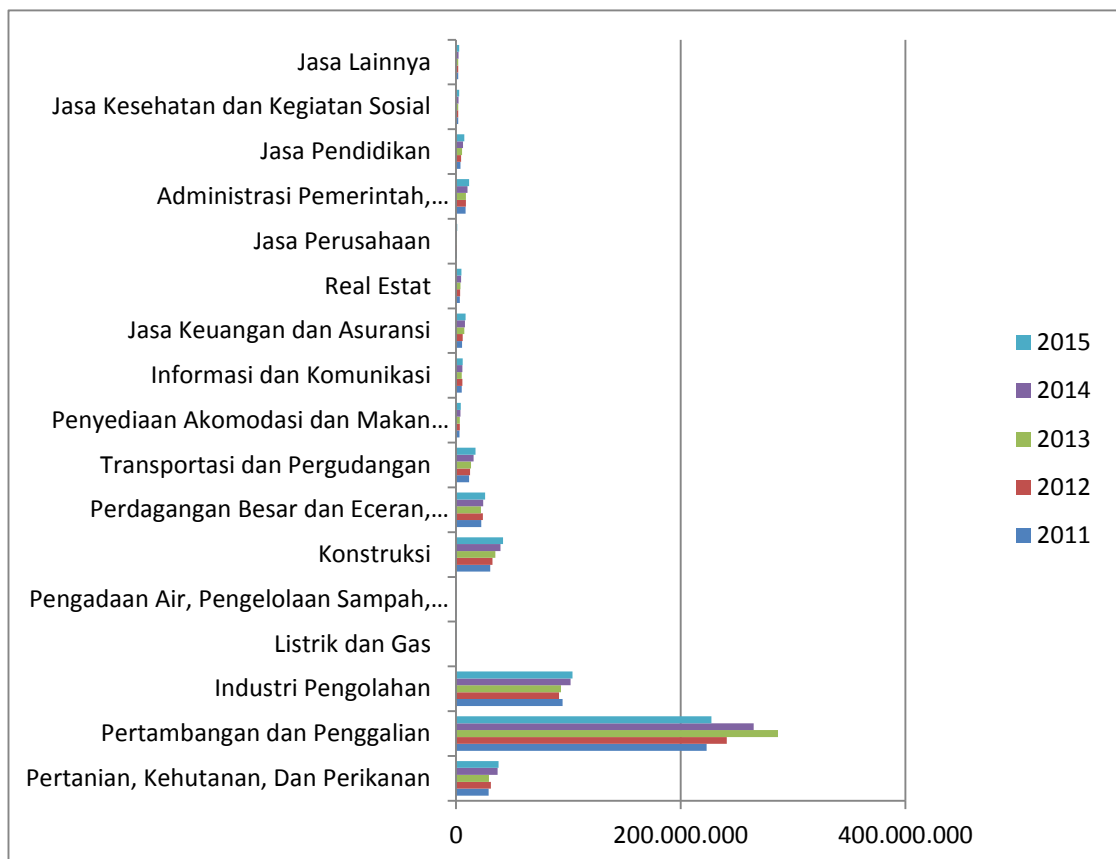
PDRB Kota Bontang Tahun 2011-2015 Dengan Harga Konstan Tahun 2010



Gambar 4.1.2

PDRB Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2015 Dengan Harga Konstan

Tahun 2010



4.2 Hasil Analisis *Location Quotion*

Teori *Location Quotion* yang dipaparkan oleh (Bendavid-lal 1991) bahwasannya LQ berguna dalam menganalisis keragaman sektor basis dalam struktur perekonomian. Berdasarkan analisa tersebut akan membantu dalam pengidentifikasian sektor-sektor ekonomi apa saja yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan menjadikannya sektor potensial dan berlanjut untuk menjadi sektor prioritas dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Dalam buku (Sjafrizal 1997) dijelaskan tentang sektor basis yang memiliki pengertian bahwasannya sektor basis ialah sektor tumpuan dalam perekonomian suatu daerah karena memiliki keunggulan kompetitif yang cukup tinggi, sedangkan sektor lainnya yang bukan merupakan sektor basis akan menjadi penunjang sektor basis (*Service Industries*).

Adapun hipotesa Analisis LQ ini ditentukan dengan kriteria dimana jika suatu sektor memiliki nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut termasuk kedalam sektor basis, dan jika nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut termasuk sektor non basis. Tetapi hasil dari analisis tersebut tentu saja memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimiliki ialah karena bersifat deskriptif butuh penelitian lapangan karena analisis LQ biasanya tidak sepenuhnya akurat. Adanya ketidakcocokan antara realisasi di lapangan dengan angka yang dikarenakan tidak adanya batasan ruang lingkup aktivitas.

Tabel 4.2.1**Hasil Analisis LQ Sektor Perekonomian di Kota Bontang Tahun 2011-2015**

LQ PDRB TAHUN 2011-2015	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	0,07	0,08	0,09	0,09	0,09
Pertambangan dan Penggalian	0,04	0,05	0,03	0,02	0,02
Industri Pengolahan	4,12	4,34	3,58	3,06	3,06
Listrik dan Gas	0,42	0,38	0,66	0,59	0,46
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,32	0,35	0,36	0,34	0,33
Konstruksi	0,54	0,56	0,52	0,45	0,42
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,36	0,40	0,41	0,39	0,36
Transportasi dan Pergudangan	0,35	0,35	0,34	0,29	0,26
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,41	0,44	0,41	0,36	0,33
Informasi dan Komunikasi	0,48	0,45	0,56	0,54	0,52
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,43	0,45	0,37	0,35	0,32
Real Estat	0,41	0,40	0,41	0,35	0,33
Jasa Perusahaan	1,54	1,64	1,98	1,93	1,59
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,37	0,47	0,42	0,37	0,34
Jasa Pendidikan	0,45	0,50	0,43	0,40	0,36
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,81	0,90	0,83	0,75	0,63
Jasa Lainnya	0,40	0,44	0,44	0,40	0,34

Berdasarkan hasil pengujian LQ dapat dilihat bahwasannya ada dua sektor perekonomian di Kota Bontang yang masuk dalam golongan sektor basis. Sektor Industri Pengolahan menjadikan dirinya sebagai tulang punggung utama dalam perekonomian Kota Bontang. Hal ini sejalan dengan adanya perusahaan BUMN yang berproduksi di Kota Bontang dan bergerak di bidang pengolahan pupuk serta gas cair. Tentu saja dengan demikian mampu mengkokohkan perekonomian Kota Bontang. Kemudian sektor basis selanjutnya ialah sektor jasa perusahaan. Sebagai kota industri tentu saja permintaan jasa perusahaan akan sangat banyak. Maraknya perusahaan *outsourcing*, jasa pengadaan dan penyewaan kebutuhan perusahaan

seperti alat berat, material, dan lain sebagainya, serta jasa profesi. Kedua sektor basis tersebut menunjukkan komoditas yang dihasilkan oleh sektor tersebut mampu bersaing di tingkatan Provinsi Kalimantan Timur.

Lima belas sektor lainnya merupakan *service industries* yang menunjang perekonomian Kota Bontang. Tetapi dari lima belas sektor non basis tersebut, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial bisa dikatakan yang paling tinggi dari golongan sektor non basis. Pada realitanya Kota Bontang dalam kurun beberapa waktu tahun terakhir meningkatkan pelayanan dan kualitas dari rumah sakit dan sumber daya manusia. Karena itu, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial di beberapa tahun kedepan mungkin saja akan menjadi sektor basis di Kota Bontang. Adapun dikarenakan lima belas sektor lainnya merupakan sektor non basis, pemenuhan permintaan dari sektor tersebut harus mengimpor dari daerah lainnya yang menjadikan sektor tersebut sektor basis.

4.3 Hasil Analisis Typology Klassen

Pengklasifikasian sektor ekonomi serta menganalisis struktur pertumbuhan sektor ekonomi suatu daerah dengan menggunakan *Typology Klassen* (Sjafrizal 1997). Pengamatan sektor ekonomi daerah akan diklasifikasikan menjadi empat golongan yaitu sektor prima (pertumbuhan yang tinggi dan kontribusi yang tinggi), sektor berkembang (pertumbuhan yang tinggi dan kontribusi rendah), sektor potensial (kontribusi tinggi dan pertumbuhan rendah) dan sektor tertinggal (pertumbuhan rendah dan kontribusi rendah). Cara menganalisisnya dengan

mengkomparasikan rata-rata pertumbuhan per sektor dengan rata-rata proporsi per sektor.

Tabel 4.3.1

Analisis Tipology Klassen Kota Bontang Tahun 2011-2015

NO	SEKTOR EKONOMI	KUADRAN
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	Kuadran III
2	Pertambangan dan Penggalian	Kuadran IV
3	Industri Pengolahan	Kuadran I
4	Listrik dan Gas	Kuadran III
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Kuadran III
6	Konstruksi	Kuadran IV
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Kuadran IV
8	Transportasi dan Pergudangan	Kuadran IV
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Kuadran IV
10	Informasi dan Komunikasi	Kuadran III
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	Kuadran IV
12	Real Estat	Kuadran IV
13	Jasa Perusahaan	Kuadran I
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Kuadran IV
15	Jasa Pendidikan	Kuadran IV
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Kuadran IV
17	Jasa Lainnya	Kuadran IV

Berdasarkan hasil analisis tersebut, klasifikasi sektor perekonomian Kota Bontang selama periode pengamatan tahun 20011-2015 memperlihatkan bahwasannya terdapat dua sektor ekonomi yang dapat digolongkan dalam sektor prima, yaitu sektor industri pengolahan dan jasa perusahaan. Kedua sektor tersebut

memiliki pertumbuhan yang tinggi dan proporsi yang besar terhadap PDRB Kota Bontang tahun 2011-2015.

Pada kuadran dua yang mana termasuk sektor berkembang tidak ada sektor ekonomi Kota Bontang yang masuk dalam pengklasifikasian tersebut. Pada kuadran tiga yang mana adalah sektor berkembang, terlihat ada empat sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, dan yang terakhir sektor informasi dan komunikasi. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masuk dalam visi walikota dengan menjadikan Kota Bontang sebagai kota maritim. Tentu saja dengan begitu beberapa tahun kedepan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan bisa saja masuk pengklasifikasian kuadran satu ataupun dua. Untuk sektor lainnya berperan dengan tingginya proporsi terhadap PDRB tetapi kecilnya pertumbuhan.

Pada kuadran keempat sebagai sektor tertinggal ada sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa lainnya, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa pendidikan, sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Sektor tertinggal tersebut memiliki nilai rata-rata pertumbuhan dan proporsi terhadap PDRB lebih rendah daripada sektor serupa di tingkat yang lebih luas seperti Kalimantan Timur.

4.4 Hasil Analisis *Shift Share*

PDRB Kota Bontang pada setiap tahun akan dapat dibandingkan dengan PDRB Provinsi Kalimantan Timur yang berguna untuk mengukur kinerja setiap sektor perekonomian dengan mengacu pada PDRB dengan harga konstan. Dengan menggunakan analisis *Shift Share*, penulis dapat berasumsi bahwasannya perubahan struktur ekonomi atau hasil kegiatan perekonomian suatu regional berhubungan positif dengan struktur atau kinerja suatu sektor ekonomi dengan wilayah di atasnya seperti Provinsi Kalimantan Timur. Perubahan kinerja sektor ekonomi suatu daerah terhadap wilayah di atasnya akan dipengaruhi oleh beberapa komponen seperti pertumbuhan ekonomi wilayah (N_{ij}), bauran industri (M_{ij}), dan keunggulan kompetitif (C_{ij}).

Tabel 4.4.1
Analisis *Shift Share* Kota Bontang Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	2011-2015			
	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	774.280	1.836.158	1.697.004	4.307.442
Pertambangan dan Penggalian	3.698.653	735.761	(314.594)	4.119.820
Industri Pengolahan	126.715.897	(50.370.832)	(235.880.160)	(159.535.095)
Listrik dan Gas	19.512	154.254	(104.364)	69.402
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	21.951	(1.528)	5.204	25.627
Konstruksi	5.772.024	10.927.071	(12.223.784)	4.475.311
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.037.235	993.933	206.038	4.237.206
Transportasi dan Pergudangan	1.385.639	4.120.750	(3.861.915)	1.644.473
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	459.383	1.024.679	(856.519)	627.543
Informasi dan Komunikasi	814.390	852.942	153.285	1.820.617
Jasa Keuangan dan Asuransi	830.298	3.015.814	(2.217.848)	1.628.263
Real Estat	463.606	1.176.700	(1.112.690)	527.616
Jasa Perusahaan	461.483	1.033.280	(48.773)	1.445.991
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.324.314	2.232.249	(405.449)	3.151.114
Jasa Pendidikan	732.069	3.967.161	(1.789.895)	2.909.336
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	574.036	1.679.004	(1.141.170)	1.111.870
Jasa Lainnya	266.318	827.802	(562.426)	531.694

Dari hasil analisis diatas tergambar bahwa kinerja dari masing-masing sektor pada tahun 2011-2015 bisa disimpulkan bekerja dengan baik, tetapi tidak dengan sektor industri pengolahan yang menunjukkan angka -159.535.095. Seluruh sektor yang ada di Kota Bontang memiliki nilai pertumbuhan riil positif, sedangkan industri pengolahan memiliki nilai pertumbuhan riil negatif. Walaupun demikian, seluruh pertumbuhan ekonomi Kota Bontang masih masuk dalam

kategori baik. Sesuai dengan penelitian (Wahyuningtas, Rusgiyono dan Wilandari 2013) yang menjelaskan bahwasannya, apabila nilai D_{ij} menunjukkan nilai positif, maka terjadi peningkatan kinerja ekonomi dari sektor tersebut.

Meningkatnya pertumbuhan nilai PDRB sektor perekonomian Kota Bontang ditunjukkan dengan salah satu faktornya adalah nilai pengaruh pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Timur (N_{ij}) yang bernilai positif. Pertumbuhan seluruh sektor perekonomian Kota Bontang menunjukkan angka surplus dan lebih tinggi daripada pertumbuhan rata-rata di Kalimantan Timur. Hal ini tidak lepas dari kebijakan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur yang mampu mempengaruhi sektor perekonomian dalam suatu wilayah. Nilai pertumbuhan regional pada tahun 2011-2015 yang paling cepat di Kota Bontang adalah industri pengolahan sebesar 126.715.897, kedua sektor konstruksi sebesar 5.772.024, dan yang ketiga sektor pertambangan dan penggalian sebesar 3.698.653 apabila pertumbuhan rata-rata Provinsi Kalimantan Timur dijadikan pembanding. Pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian cukup tinggi ini dikarenakan Kota Bontang memiliki sumber daya yang cukup dan meningkatnya penambang yang mengakibatkan pertumbuhannya tinggi.

Sementara itu sektor yang memiliki pertumbuhan regional dikategorikan pertumbuhan lambat namun memiliki pertumbuhan rata-rata lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan rata-rata Provinsi Kalimantan Timur ialah sektor listrik dan gas dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang sebesar 19.512. Dengan demikian, maka untuk memacu pertumbuhan

ekonomi regional Kota Bontang, pemerintah daerah harus mampu memantik sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor pertambangan dan penggalian untuk lebih berkembang lebih besar dari sekarang. Tetapi tidak terlepas hanya itu, perlu adanya peningkatan pertumbuhan dari sektor lainnya seperti sektor listrik dan gas dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang.

Komponen pengaruh bauran industri (M_{ij}) yang menunjukkan nilai positif akan menggambarkan bahwa laju pertumbuhan sektor perekonomian Kota Bontang tersebut mengalami peningkatan sektoral yang tumbuh cepat di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Hasil analisis diatas menjelaskan bahwasannya hanya sektor industri pengolahan bernilai negatif sebesar 50.370.832 dan pertumbuhannya tumbuh secara lambat. Hal ini disebabkan karena produktivitas dari PT Badak LNG menurun. Kurangnya suplai bahan baku dari blok mahakam dan turunnya harga minyak dan gas dunia merupakan penyebab utamanya. Selain itu, pertumbuhan sektor industri pengolahan Kota Bontang pun ikut melambat sejalan dengan industri pengolahan nasional. Untuk sektor perekonomian yang memiliki pengaruh bauran industri positif adalah sektor konstruksi sebesar 10.927.071 dan sektor transportasi dan pergudangan sebesar 4.120.750 dengan pertumbuhan paling cepat diantara seluruh sektor perekonomian Kota Bontang. Sektor konstruksi memiliki laju pertumbuhan yang tinggi disebabkan karena pada saat tahun teliti Kota Bontang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi tuan rumah PON Kalimantan Timur.

Sedangkan komponen keunggulan kompetitif (C_{ij}) diketahui bahwa sektor perekonomian yang menghasilkan komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor informasi dan komunikasi. Sektor yang bernilai positif tersebut dapat disimpulkan bahwasannya komoditas tersebut memiliki daya saing yang tinggi terhadap komoditas serupa. Adapun sektor yang memiliki nilai paling tinggi ialah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 1.697.004 yang notabeneanya Kota Bontang fokus kepada kota maritim akan membuat komoditas tersebut lebih dikonsentrasikan. Sektor perekonomian lainnya yang bernilai negatif memiliki asumsi bahwasannya komoditas yang dikeluarkan oleh sektor tersebut kalah bersaing dengan produk-produk dari luar wilayah tersebut.

4.5 Hasil Analisis Kontribusi

Hasil analisis kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB ditunjukkan dengan tabel dibawah.

Tahun	Pertanian		
	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	215.796	50.234.499,30	0,43
2012	283.726	54.511.513,81	0,52
2013	294.319	43.012.336,35	0,68
2014	353.995	41.621.533,43	0,85
2015	375.563	43.051.512,85	0,87

Tabel diatas menunjukkan bahwasannya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Bontang meningkat tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 215.796 dengan kontribusi sebesar 0,43. Tahun 2012 kontribusi sektor pertanian meningkat 0,09 dengan hasil output sektor pertanian sebesar Rp. 283.726. Tahun 2013 juga terjadi peningkatan kontribusi sektor pertanian sebesar 0,16. Tahun 2014 terjadi peningkatan kontribusi sektor pertanian sebesar 0,17 dan tahun 2015 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Bontang sebesar 0,87.

Sektor Pertambangan dan Penggalian			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	941.826	50.234.499,30	1,87
2012	1.393.462	54.511.513,81	2,56
2013	964.439	43.012.336,35	2,24
2014	665.860	41.621.533,43	1,60
2015	476.467	43.051.512,85	1,11

Sektor pertambangan dan penggalian dalam tahun teliti memberikan kontribusi yang fluktuatif. Hal tersebut dipengaruhi melemahnya sektor ini. Tahun 2011 PDRB sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp. 941.826 dengan kontribusi sebesar 1,87. Tahun 2012 kontribusi sektor pertambangan dan penggalian meningkat 0,69 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 1.393.462. Tahun 2013 terjadi penurunan kontribusi sebesar 0,32. Tahun 2014 pun mengalami penurunan kontribusi sebesar 0,64 dan tahun 2015 kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Kota Bontang sebesar 1,11.

Sektor Industri Pengolahan			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	44.056.617	50.234.499,30	87,70
2012	46.203.316	54.511.513,81	84,76
2013	36.256.075	43.012.336,35	84,29
2014	34.869.242	41.621.533,43	83,78
2015	36.292.544	43.051.512,85	84,30

Sektor industri pengolahan sebagai tulang punggung perekonomian Kota Bontang tentu saja memberikan kontribusi yang sangat dominan. Pada Tahun 2011 PDRB sektor industri pengolahan sebesar Rp. 44.056.617 dengan kontribusi sebesar 87,70. Tahun 2012 kontribusi sektor pertanian menurun 2,94 dengan hasil output sektor industri pengolahan sebesar Rp. 46.203.316. Tahun 2013 juga terjadi penurunan kontribusi sektor industri pengolahan sebesar 0,47. Tahun 2014 terjadi penurunan kontribusi sektor industri pengolahan sebesar 0,51 dan tahun 2015 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Bontang meningkat menjadi sebesar 84,30

Sektor Listrik dan Gas			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	6.175	50.234.499,30	0,01
2012	6.476	54.511.513,81	0,01
2013	7.645	43.012.336,35	0,02
2014	8.438	41.621.533,43	0,02
2015	10.852	43.051.512,85	0,03

Tabel diatas menunjukkan bahwasannya kontribusi sektor listrik dan gas terhadap PDRB Kota Bontang terlihat konstan tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 6.175 dengan kontribusi sebesar 0,01. Tahun 2012

tidak ada peningkatan kontribusi. Tahun 2013 dan 2014 hanya meningkat 0,01 terhadap PDRB Kota Bontang. Tahun 2015 kontribusi sektor listrik dan gas terhadap PDRB Kota Bontang sebesar 0.03.

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	6.771,30	50.234.499,30	0,01
2012	8.005,12	54.511.513,81	0,01
2013	7.247,75	43.012.336,35	0,02
2014	7.480,24	41.621.533,43	0,02
2015	7.790,20	43.051.512,85	0,02

Tabel diatas menunjukkan bahwasannya kontribusi sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang terhadap PDRB Kota Bontang terlihat terjadi peningkatan yang sangat kecil. Tahun 2011 dan 2012 hanya memberikan kontribusi sebesar 0.01. tahun selanjutnya meningkat 0,01 dan berlangsung hingga tahun 2015.

Konstruksi			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	1.861.915	50.234.499,30	3,71
2012	2.114.409	54.511.513,81	3,88
2013	1.950.847	43.012.336,35	4,54
2014	1.991.244	41.621.533,43	4,78
2015	2.029.310	43.051.512,85	4,71

Sektor konstruksi dalam tahun teliti memberikan rata-rata kontribusi yang meningkat. Hal tersebut sejalan dengan masifnya pembangunan di Kota Bontang. Tahun 2011 PDRB sektor konstruksi sebesar Rp. 1.861.915 dengan kontribusi

sebesar 3,71. Tahun 2012 kontribusi sektor konstruksi meningkat 0,17 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 2.114.409. Tahun 2013 pun terjadi peningkatan kontribusi sebesar 0,66. Tahun 2014 mengalami peningkatan kontribusi sebesar 0,24 dan tahun 2015 kontribusi sektor konstruksi terhadap PDRB Kota Bontang justru turun 0,07 menjadi 4,71.

Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	923.190	50.234.499,30	1,84
2012	1.112.898	54.511.513,81	2,04
2013	999.537	43.012.336,35	2,32
2014	1.039.278	41.621.533,43	2,50
2015	1.068.436	43.051.512,85	2,48

Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dalam tahun teliti memberikan kontribusi meningkat tiap tahunnya kecuali tahun terakhir teliti Tahun 2011 PDRB sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar Rp. 923.190 dengan kontribusi sebesar 1,84. Tahun 2012 kontribusi sektor konstruksi meningkat menjadi 2,04 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 1.112.898. Tahun 2013 pun terjadi peningkatan kontribusi sebesar 0,28. Tahun 2014 juga mengalami peningkatan kontribusi sebesar 0,18 dan tahun 2015 kontribusi sektor konstruksi terhadap PDRB Kota Bontang justru turun 0,02 menjadi 2,48.

Transportasi dan Pergudangan			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	457.362	50.234.499,30	0,91
2012	506.627	54.511.513,81	0,93
2013	496.846	43.012.336,35	1,16
2014	516.446	41.621.533,43	1,24
2015	529.136	43.051.512,85	1,23

Sektor transportasi dan pergudangan dalam tahun teliti memberikan rata-rata kontribusi yang meningkat. Tahun 2011 PDRB sektor transportasi dan pergudangan sebesar Rp. 457.362 dengan kontribusi sebesar 0,91. Tahun 2012 kontribusi sektor transportasi dan pergudangan meningkat 0,02 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 506.627. Tahun 2013 pun terjadi peningkatan kontribusi menjadi 1,16. Tahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan kontribusi menjadi 1,24 dan 1,23

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	138.729,00	50.234.499,30	0,28
2012	168.296,18	54.511.513,81	0,31
2013	150.709,19	43.012.336,35	0,35
2014	155.377,73	41.621.533,43	0,37
2015	159.432,26	43.051.512,85	0,37

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dalam tahun teliti memberikan kontribusi yang meningkat tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar Rp. 138.729,00 dengan kontribusi sebesar 0,28. Tahun 2012 kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum meningkat menjadi 0,31 dengan hasil output sektor sebesar Rp.

168.296,18. Tahun 2013 juga terjadi peningkatan kontribusi menjadi 0,35. Tahun 2014 dan 2015 kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sama yaitu sebesar 0,37.

Informasi dan Komunikasi			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	273.324,50	50.234.499,30	0,54
2012	295.512,94	54.511.513,81	0,54
2013	312.480,85	43.012.336,35	0,73
2014	339.822,49	41.621.533,43	0,82
2015	358.143,65	43.051.512,85	0,83

Sektor informasi dan komunikasi dalam tahun teliti memberikan kontribusi yang meningkat tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor informasi dan komunikasi sebesar Rp. 273.324,50 dengan kontribusi sebesar 0,54. Tahun 2012 besar kontribusi sama dengan tahun sebelumnya yaitu 0,54 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 295.512,94. Tahun 2013 juga terjadi peningkatan kontribusi menjadi 0,73. Tahun 2014 dan 2015 kontribusi sektor informasi dan komunikasi meningkat sebesar 0,82 dan 0,83.

Jasa Keuangan dan Asuransi			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	251.796,20	50.234.499,30	0,50
2012	305.533,85	54.511.513,81	0,56
2013	296.961,30	43.012.336,35	0,69
2014	304.999,72	41.621.533,43	0,73
2015	305.009,03	43.051.512,85	0,71

Sektor jasa keuangan dan asuransi dalam tahun teliti memberikan kontribusi yang meningkat tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar Rp. 251.796,20 dengan kontribusi sebesar 0,50. Tahun 2012 besar kontribusi meningkat menjadi 0,56 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 305.533,85. Tahun 2013 juga terjadi peningkatan kontribusi menjadi 0,69. Tahun 2014 kontribusi jasa keuangan dan asuransi sebesar 0,73, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,71.

Tahun	PDRB Sektor	Real Estate	
		PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	155.618,80	50.234.499,30	0,31
2012	168.635,47	54.511.513,81	0,31
2013	169.842,71	43.012.336,35	0,39
2014	175.203,28	41.621.533,43	0,42
2015	181.384,19	43.051.512,85	0,42

Sektor real estate dalam tahun teliti memberikan kontribusi yang meningkat tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor real estate sebesar Rp. 155.618,80 dengan kontribusi sebesar 0,31. Tahun 2012 besar kontribusi sama seperti dengan tahun sebelumnya yaitu 0,31 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 168.635,47. Tahun 2013 terjadi peningkatan kontribusi menjadi 0,39. Tahun 2014 dan 2015 besar kontribusi sektor real estate tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,42.

Jasa Perusahaan			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	142.673,00	50.234.499,30	0,28
2012	169.233,10	54.511.513,81	0,31
2013	177.556,57	43.012.336,35	0,41
2014	192.842,58	41.621.533,43	0,46
2015	197.376,94	43.051.512,85	0,46

Sektor jasa perusahaan dalam tahun teliti memberikan kontribusi yang meningkat tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor jasa perusahaan sebesar Rp. 142.673,00 dengan kontribusi sebesar 0,28. Tahun 2012 besar kontribusi meningkat yaitu sebesar 0,31 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 169.233,10. Tahun 2013 terjadi peningkatan kontribusi menjadi 0,41. Tahun 2014 dan 2015 besar kontribusi sektor jasa perusahaan tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,46.

Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	359.442,30	50.234.499,30	0,72
2012	483.504,41	54.511.513,81	0,89
2013	406.625,56	43.012.336,35	0,95
2014	428.262,12	41.621.533,43	1,03
2015	451.576,78	43.051.512,85	1,05

Sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib dalam tahun teliti memberikan kontribusi yang meningkat tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib sebesar Rp. 359.442,30 dengan kontribusi sebesar 0,78. Tahun 2012 besar kontribusi meningkat yaitu sebesar 0,89 dengan hasil output sektor sebesar Rp.

483.504,41. Tahun 2013 terjadi peningkatan kontribusi menjadi 0,95. Tahun 2014 dan 2015 besar kontribusi sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib meningkat sebesar 1,03 dan 1,05.

Jasa Pendidikan			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	193.865,50	50.234.499,30	0,39
2012	265.161,76	54.511.513,81	0,49
2013	245.132,86	43.012.336,35	0,57
2014	277.125,45	41.621.533,43	0,67
2015	302.045,51	43.051.512,85	0,70

Sektor jasa pendidikan dalam tahun teliti memberikan kontribusi yang meningkat tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor jasa pendidikan sebesar Rp. 193.865,50 dengan kontribusi sebesar 0,39. Tahun 2012 besar kontribusi meningkat yaitu sebesar 0,49 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 265.161,76. Tahun 2013 terjadi peningkatan kontribusi menjadi 0,57. Tahun 2014 dan 2015 besar kontribusi sektor jasa pendidikan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,67 dan 0,70.

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	167.712,50	50.234.499,30	0,33
2012	211.495,99	54.511.513,81	0,39
2013	181.486,11	43.012.336,35	0,42
2014	195.058,97	41.621.533,43	0,47
2015	199.987,85	43.051.512,85	0,46

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dalam tahun teliti memberikan kontribusi yang meningkat tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor jasa

pendidikan sebesar Rp. 167.712,50 dengan kontribusi sebesar 0,33. Tahun 2012 besar kontribusi meningkat yaitu sebesar 0,39 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 211.495,99. Tahun 2013 terjadi peningkatan kontribusi menjadi 0,42. Tahun 2014 kontribusi sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,47, sedangkan tahun 2015 besar kontribusi turun menjadi 0,46.

Jasa Lainnya			
Tahun	PDRB Sektor	PDRB Kota Bontang	Kontribusi
2011	82.682,10	50.234.499,30	0,16
2012	96.716,40	54.511.513,81	0,18
2013	94.527,90	43.012.336,35	0,22
2014	100.834,28	41.621.533,43	0,24
2015	106.455,34	43.051.512,85	0,25

Sektor jasa lainnya dalam tahun teliti memberikan kontribusi yang meningkat tiap tahunnya. Tahun 2011 PDRB sektor jasa lainnya sebesar Rp. 82.682,10 dengan kontribusi sebesar 0,16. Tahun 2012 besar kontribusi meningkat yaitu sebesar 0,18 dengan hasil output sektor sebesar Rp. 96.716,40. Tahun 2013 terjadi peningkatan kontribusi menjadi 0,22. Tahun 2014 kontribusi sektor jasa lainnya mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,25 dan tahun 2015 besar kontribusi meningkat menjadi 0,25.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui analisis *Location Quotien*, *Shift Share*, *Typology Klassen*, dan kontribusi, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan analisis *Locatin Quotien* dapat disimpulkan bahwasannya ada dua sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis dan merupakan sektor unggulan di Kota Bontang yaitu, sektor industri pengolahan dan sektor jasa perusahaan.
2. Berdasarkan analisis *Shift Share* mendapatkan hasil sebagai berikut :
 - a. Adanya peningkatan pertumbuhan riil dari enam belas sektor perekonomian Kota Bontang. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwasannya adanya peningkatan kinerja sektor perekonomian Kota Bontang.
 - b. Sektor perekonomian Kota Bontang yang memiliki keunggulan kompetitif pada komoditasnya ialah sektor pertanian,kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor informasi dan komunikasi.
 - c. Hasil analisis pertumbuhan Kota Bontang menunjukkan bahwasannya pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur

membawa pengaruh positif terhadap peningkatan PDRB Kota Bontang.

3. Berdasarkan analisis *Typology Klassen*, pengklasifikasian sektor perekonomian Kota Bontang yang berada dalam sektor maju dan merupakan sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan dan sektor jasa perusahaan.
4. Melihat kontribusi tiap sektor perekonomian Kota Bontang melalui PDRB Kota Bontang tahun 2010-2015 yang mendominasi ialah sektor industri pengolahan dengan kontribusi hampir 80 persen dari total PDRB.

5.2 Implikasi

Pada hasil dan pembahasan dalam analisis *Shift Share*, pemerintah Kota Bontang sebaiknya terus menjaga dan meningkatkan pertumbuhan riil tiap sektor agar mendorong peningkatan PDRB Kota Bontang. Peran pemerintah daerah dalam meningkatkan sektor industri pengolahan pun sudah seyogyanya segera dilakukan untuk mendukung sektor tersebut. Peran ini penting melihat sektor industri pengolahan sebagai tulang punggung dalam perekonomian Kota Bontang. Pemerintah daerah mulai bersinergis dengan perusahaan BUMN terkait untuk bersama-sama meningkatkan pertumbuhan sektor tersebut.

Komoditas sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebaiknya mulai digarap dengan serius karena sektor tersebut menghasilkan komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif. Selain itu, sesuai dengan visi misi kepala daerah untuk mewujudkan Kota Bontang sebagai kota maritim. Adapun peran pemerintah

yang dibutuhkan seperti peningkatan infrastruktur untuk menunjang kota maritim, penerapan teknologi tepat guna untuk memproduksi komoditas sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta pengembangan sumber daya manusia (SDM) agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas. Bukan hanya sektor diatas saja, sektor listrik, gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor informasi dan komunikasi juga perlu diperhatikan karena merupakan sektor berkembang yang ada di Kota Bontang.

Berdasarkan analisis LQ, pemerintah Kota Bontang sebaiknya mulai memantik sektor-sektor non basis yang memungkinkan untuk menjadi sektor potensial seperti sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dengan menginvestasikan berupa infrastruktur dan pengembangan tenaga ahli kesehatan mungkin saja beberapa tahun kedepan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mampu menjadi sektor unggulan.

Peran sektor industri pengolahan dalam memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kota Bontang sangatlah besar. Tentu saja, pemerintah Kota Bontang harus mampu menjaga dan meningkatkannya. Selain itu, pemerintah Kota Bontang sebaiknya mulai meningkatkan sektor-sektor perekonomian lainnya. Dengan demikian, sektor lainnya mampu memberikan kontribusi lebih untuk PDRB Kota Bontang dan tidak berpangku tangan pada sektor industri pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF-UGM, 1999.
- Basuki, Agus Tri, dan Utari Gayatri. "Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 2009: 34-50.
- Baxter, R E, dan Evan Davis. *A Dictionary of Economics*. Inggris: Penguin, 2004.
- Bendavid-lal, A. *Regional and Local Economics Analisis For Practioners*. New York: Preager Publisher, 1991.
- . *Regional and Local Economic Analisis For Practioners*. New York: Preager Publisher, 1991.
- Budiman, A. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Conyers, Diana, dan Peter Hills. *An Introduction to Development Planning in the Third World*. New York: John Wiley & Son, 1994.
- Glasson, J. *Pengantar Perencanaan Regional (Bagian Satu dan Dua)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1974.
- Hajeri, Erilinda Yurisinthae, dan Eva Dolorosa. "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2015: 253-269.
- Hajeri, Erlinda Yurisinthae, dan Eva Dolorosa. "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2015: 253-269.
- Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Khusaini, M. *Ekonomi Publik, Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*. Malang: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2006.
- Kuncoro, Mudrajad. *Otonomi dan Pembangunan Daerah* . Jakarta: Erlangga, 2004.

- Putra, Putu Gede Bayu Nugraha, dan I Nengah Kartika. “Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011.” *E-Jurnal EP Unud*, 2013: 401-405.
- Sjafrizal. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi (ed. 1)*. Padang: Baduose Media, 2008.
- . *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: Prisma LP3ES, 1997.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebiaksanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1985.
- Tabrani, Andi. “Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.” *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 2008.
- Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional: Teoro dan Aplikasi*. Medan: Bumi Aksara, 2005.
- Todaro, M P, dan S C Smith . *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Wahyuningtas, R, A Rusgiyono, dan Y Wilandari. “Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB : Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010.” *Jurnal Gaussian*, 2013: 219-228.
- Wahyuningtyas, Rosita, Agus Rusgiyono, dan Yuciana Wilandari. “Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010).” *Jurnal Gaussian*, 2013: 219-228.
- Widadari, Jeri Fein, Antonius Luntungan, dan Jacline Sumual. “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Perekonomian Kota Bitung (Periode 2001-2012).” *E-Jurnal UNSTRAT*, 2015.
- Yunan, Zuhairan Yunmi. “Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB).” *Journal Unipdu*, 2011.
- Yuuha, M Iqbal Wahyu, dan Hendry Cahyono. “Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan.” *E-Jurnal Unesa*, 2013.

LAMPIRAN

Lampiran I

PDRB Kota Bontang dgn Harga Konstan tahun 2010 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	215.796	283.726	294.318,78	353.995,35	375.562,92
Pertambangan dan Penggalian	941.826,10	1.393.462	964.439,94	665.860,47	476.467,20
Industri Pengolahan	44.056.617,70	46.203.316	36.256.075,49	34.869.242,97	36.292.544,55
Listrik dan Gas	6.175,70	6.476,10	7.645,97	8.438,30	10.852,69
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.771,30	8.005,12	7.247,75	7.480,24	7.790,20
Konstruksi	1.861.915,50	2.114.409,78	1.950.847,19	1.991.244,34	2.029.310,53
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	923.190,40	1.112.898,37	999.537,87	1.039.278,32	1.068.436,46
Transportasi dan Pergudangan	457.362,70	506.627,82	496.846,30	516.446,81	529.136,77
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	138.729,00	168.296,18	150.709,19	155.377,73	159.432,26
Informasi dan Komunikasi	273.324,50	295.512,94	312.480,85	339.822,49	358.143,65
Jasa Keuangan dan Asuransi	251.796,20	305.533,85	296.961,30	304.999,72	305.009,03
Real Estat	155.618,80	168.635,47	169.842,71	175.203,28	181.384,19
Jasa Perusahaan	142.673,00	169.233,10	177.556,57	192.842,58	197.376,94
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	359.442,30	483.504,41	406.625,56	428.262,12	451.576,78
Jasa Pendidikan	193.865,50	265.161,76	245.132,86	277.125,45	302.045,51
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	167.712,50	211.495,99	181.486,11	195.058,97	199.987,85
Jasa Lainnya	82.682,10	96.716,40	94.527,90	100.834,28	106.455,34
PDRB	50.234.499,30	54.511.513,81	43.012.336,35	41.621.533,43	43.051.512,85

Lampiran II

PDRB Provinsi Kalimantan Timur ADHK 2010 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	28.969.172	31.121.785	29.348.936	36.948.242	37.778.647
Pertambangan dan Penggalian	222.952.267	240.876.716	286.637.783	264.883.355	227.448.004
Industri Pengolahan	94.724.892	91.756.763	93.315.499	101.933.498	103.802.236
Listrik dan Gas	130.249	146.057	107.496	127.555	205.229
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	189.247	194.598	184.953	197.645	208.719
Konstruksi	30.486.726	32.439.205	34.863.896	39.537.943	41.871.567
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22.532.347	23.835.788	22.291.903	24.151.880	25.844.883
Transportasi dan Pergudangan	11.669.273	12.554.529	13.392.024	15.758.986	17.468.462
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.990.011	3.272.613	3.423.163	3.826.877	4.263.692
Informasi dan Komunikasi	5.052.793	5.660.744	5.185.903	5.662.420	6.075.450
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.234.956	5.876.622	7.409.905	7.906.884	8.385.356
Real Estat	3.356.810	3.630.378	3.868.134	4.421.927	4.803.758
Jasa Perusahaan	820.360	890.512	826.267	894.765	1.085.805
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	8.642.783	8.871.017	8.859.471	10.229.682	11.674.695
Jasa Pendidikan	3.861.492	4.604.221	5.293.714	6.245.460	7.288.301
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.835.328	2.030.898	2.028.161	2.320.465	2.781.303
Jasa Lainnya	1.815.715	1.883.806	1.961.886	2.273.692	2.705.001
PDRB	445.264.422	469.646.252	519.131.869	527.515.256	503.691.107

Lampiran III

ANALISIS LQ DENGAN INDIKATOR PDRB KARGA KONSTAN 2010 TAHUN 2011-2015

PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	215.796	50.234.499,30	28.969.172	445.264.422	0,004295773	0,065060603	0,066027252
2012	283.726	54.511.513,81	31.121.785	469.646.252	0,005204881	0,06626644	0,07854475
2013	294.318,78	56.278.044,12	29.348.936	519.131.869	0,005229727	0,056534645	0,092504808
2014	353.995,35	58.904.184,86	36.948.242	527.515.256	0,006009681	0,070042035	0,08580106
2015	375.562,92	57.634.566,83	37.778.647	503.691.107	0,006516279	0,075003601	0,086879549

PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	941.826,10	50.234.499,30	222.952.267	445.264.422	0,018748591	0,5007188	0,037443354
2012	1.393.462	54.511.513,81	240.876.716	469.646.252	0,025562712	0,51288968	0,049840566
2013	964.439,94	56.278.044,12	286.637.783	519.131.869	0,017137055	0,552148308	0,031037051
2014	665.860,47	58.904.184,86	264.883.355	527.515.256	0,011304128	0,502134018	0,022512174
2015	476.467,20	57.634.566,83	227.448.004	503.691.107	0,008267039	0,451562477	0,01830763

INDUSTRI PENGOLAHAN

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	44.056.617,70	50.234.499,30	94.724.892	445.264.422	0,877019146	0,212738515	4,122521706
2012	46.203.316	54.511.513,81	91.756.763	469.646.252	0,847588202	0,195374205	4,338281007
2013	36.256.075,49	56.278.044,12	93.315.499	519.131.869	0,644231264	0,179752977	3,58398105
2014	34.869.242,97	58.904.184,86	101.933.498	527.515.256	0,591965461	0,19323327	3,063475874
2015	36.292.544,55	57.634.566,83	103.802.236	503.691.107	0,629701003	0,206083122	3,055568045

LISTRIK DAN GAS

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	6.175,70	50.234.499,30	130.249	445.264.422	0,000122937	0,000292521	0,420269342
2012	6.476,10	54.511.513,81	146.057	469.646.252	0,000118802	0,000310994	0,38200917
2013	7.645,97	56.278.044,12	107.496	519.131.869	0,000135861	0,000207069	0,65611351
2014	8.438,30	58.904.184,86	127.555	527.515.256	0,000143255	0,000241803	0,592442694
2015	10.852,69	57.634.566,83	205.229	503.691.107	0,000188302	0,00040745	0,462146766

PENGADAAN AIR, PENGELOLAAN SAMPAH, LIMBAH DAN DAUR ULANG

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	6.771,30	50.234.499,30	189.247	445.264.422	0,000134794	0,000425022	0,317145803
2012	8.005,12	54.511.513,81	194.598	469.646.252	0,000146852	0,00041435	0,354414998
2013	7.247,75	56.278.044,12	184.953	519.131.869	0,000128785	0,000356274	0,361476875
2014	7.480,24	58.904.184,86	197.645	527.515.256	0,00012699	0,000374672	0,338936682
2015	7.790,20	57.634.566,83	208.719	503.691.107	0,000135165	0,000414379	0,326187919

KONSTRUKSI

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	1.861.915,50	50.234.499,30	30.486.726	445.264.422	0,037064478	0,068468812	0,541333741
2012	2.114.409,78	54.511.513,81	32.439.205	469.646.252	0,038788315	0,069071572	0,561566995
2013	1.950.847,19	56.278.044,12	34.863.896	519.131.869	0,034664445	0,067158073	0,516162002
2014	1.991.244,34	58.904.184,86	39.537.943	527.515.256	0,033804803	0,074951279	0,451023693
2015	2.029.310,53	57.634.566,83	41.871.567	503.691.107	0,035209955	0,083129455	0,423555713

PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	923.190,40	50.234.499,30	22.532.347	445.264.422	0,018377617	0,050604418	0,363162307
2012	1.112.898,37	54.511.513,81	23.835.788	469.646.252	0,02041584	0,050752642	0,402261631
2013	999.537,87	56.278.044,12	22.291.903	519.131.869	0,017760707	0,042940733	0,413609784
2014	1.039.278,32	58.904.184,86	24.151.880	527.515.256	0,01764354	0,04578423	0,385362809
2015	1.068.436,46	57.634.566,83	25.844.883	503.691.107	0,018538119	0,051310977	0,361289532

**TRANSPORTASI DAN
PERGUDANGAN**

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	457.362,70	50.234.499,30	11.669.273	445.264.422	0,009104554	0,026207513	0,347402436
2012	506.627,82	54.511.513,81	12.554.529	469.646.252	0,00929396	0,026731884	0,34767321
2013	496.846,30	56.278.044,12	13.392.024	519.131.869	0,008828422	0,02579696	0,342227209
2014	516.446,81	58.904.184,86	15.758.986	527.515.256	0,008767574	0,029873991	0,293485199
2015	529.136,77	57.634.566,83	17.468.462	503.691.107	0,009180893	0,034680902	0,264724735

**PENYEDIAAN AKOMODASI
DAN MAKAN MINUM**

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	138.729,00	50.234.499,30	2.990.011	445.264.422	0,002761628	0,006715136	0,411254238
2012	168.296,18	54.511.513,81	3.272.613	469.646.252	0,003087351	0,006968251	0,443059676
2013	150.709,19	56.278.044,12	3.423.163	519.131.869	0,002677939	0,006594014	0,406116703
2014	155.377,73	58.904.184,86	3.826.877	527.515.256	0,002637805	0,007254533	0,363607759
2015	159.432,26	57.634.566,83	4.263.692	503.691.107	0,002766261	0,008464894	0,326792159

INFORMASI DAN KOMUNIKASI

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	273.324,50	50.234.499,30	5.052.793	445.264.422	0,005440972	0,011347848	0,479471693
2012	295.512,94	54.511.513,81	5.660.744	469.646.252	0,005421111	0,012053208	0,449764948
2013	312.480,85	56.278.044,12	5.185.903	519.131.869	0,005552447	0,009989568	0,555824535
2014	339.822,49	58.904.184,86	5.662.420	527.515.256	0,005769072	0,010734135	0,537451046
2015	358.143,65	57.634.566,83	6.075.450	503.691.107	0,006214043	0,012061857	0,515181257

JASA KEUANGAN DAN ASURANSI

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	251.796,20	50.234.499,30	5.234.956	445.264.422	0,005012416	0,01175696	0,426336046
2012	305.533,85	54.511.513,81	5.876.622	469.646.252	0,005604942	0,012512869	0,447934171
2013	296.961,30	56.278.044,12	7.409.905	519.131.869	0,005276681	0,014273647	0,369679962
2014	304.999,72	58.904.184,86	7.906.884	527.515.256	0,005177896	0,01498892	0,34544821
2015	305.009,03	57.634.566,83	8.385.356	503.691.107	0,00529212	0,016647814	0,317886761

REAL ESTAT

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	155.618,80	50.234.499,30	3.356.810	445.264.422	0,003097847	0,007538914	0,410914266
2012	168.635,47	54.511.513,81	3.630.378	469.646.252	0,003093575	0,007730027	0,400202409
2013	169.842,71	56.278.044,12	3.868.134	519.131.869	0,003017921	0,007451159	0,405027112
2014	175.203,28	58.904.184,86	4.421.927	527.515.256	0,002974377	0,008382558	0,354829351
2015	181.384,19	57.634.566,83	4.803.758	503.691.107	0,003147142	0,009537111	0,329989073

JASA PERUSAHAAN

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	142.673,00	50.234.499,30	820.360	445.264.422	0,00284014	0,001842411	1,541534448
2012	169.233,10	54.511.513,81	890.512	469.646.252	0,003104539	0,001896134	1,637299585
2013	177.556,57	56.278.044,12	826.267	519.131.869	0,003154988	0,001591632	1,982234515
2014	192.842,58	58.904.184,86	894.765	527.515.256	0,003273835	0,001696188	1,93011337
2015	197.376,94	57.634.566,83	1.085.805	503.691.107	0,003424628	0,002155696	1,58864121

ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN, DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	359.442,30	50.234.499,30	8.642.783	445.264.422	0,007155288	0,01941045	0,368630693
2012	483.504,41	54.511.513,81	8.871.017	469.646.252	0,008869767	0,018888721	0,469580059
2013	406.625,56	56.278.044,12	8.859.471	519.131.869	0,007225297	0,017065936	0,42337536
2014	428.262,12	58.904.184,86	10.229.682	527.515.256	0,007270487	0,019392201	0,374918096
2015	451.576,78	57.634.566,83	11.674.695	503.691.107	0,007835173	0,023178283	0,33803939

JASA PENDIDIKAN

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	193.865,50	50.234.499,30	3.861.492	445.264.422	0,00385921	0,008672357	0,445001328
2012	265.161,76	54.511.513,81	4.604.221	469.646.252	0,004864326	0,009803594	0,496177823
2013	245.132,86	56.278.044,12	5.293.714	519.131.869	0,004355746	0,010197243	0,427149353
2014	277.125,45	58.904.184,86	6.245.460	527.515.256	0,004704682	0,011839392	0,397375286
2015	302.045,51	57.634.566,83	7.288.301	503.691.107	0,005240701	0,014469783	0,362182393

JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	167.712,50	50.234.499,30	1.835.328	445.264.422	0,003338592	0,004121883	0,809967624
2012	211.495,99	54.511.513,81	2.030.898	469.646.252	0,003879841	0,004324314	0,897215244
2013	181.486,11	56.278.044,12	2.028.161	519.131.869	0,003224812	0,003906832	0,82542888
2014	195.058,97	58.904.184,86	2.320.465	527.515.256	0,003311462	0,004398859	0,752800291
2015	199.987,85	57.634.566,83	2.781.303	503.691.107	0,003469929	0,005521843	0,628400551

JASA LAINNYA

TAHUN	SEKTOR KOTA	PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI	PDRB PROVINSI	SEKTOR KOTA/PDRB KOTA	SEKTOR PROVINSI/PDRB PROVINSI	LQ
2011	82.682,10	50.234.499,30	1.815.715	445.264.422	0,001645923	0,004077835	0,403626558
2012	96.716,40	54.511.513,81	1.883.806	469.646.252	0,001774238	0,004011117	0,442330173
2013	94.527,90	56.278.044,12	1.961.886	519.131.869	0,001679659	0,003779167	0,444452074
2014	100.834,28	58.904.184,86	2.273.692	527.515.256	0,001711836	0,004310192	0,397159945
2015	106.455,34	57.634.566,83	2.705.001	503.691.107	0,001847075	0,005370357	0,343938879

Lampiran IV

Hasil Analisis PDRB dengan metode kontribusi

Lapangan Usaha	KONTRIBUSI				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	0,43	0,52	0,68	0,85	0,87
Pertambangan dan Pengecilan	1,87	2,56	2,24	1,60	1,11
Industri Pengolahan	87,70	84,76	84,29	83,78	84,30
Listrik dan Gas	0,01	0,01	0,02	0,02	0,03
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,01	0,01	0,02	0,02	0,02
Konstruksi	3,71	3,88	4,54	4,78	4,71
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,84	2,04	2,32	2,50	2,48
Transportasi dan Pergudangan	0,91	0,93	1,16	1,24	1,23
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,28	0,31	0,35	0,37	0,37
Informasi dan Komunikasi	0,54	0,54	0,73	0,82	0,83
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,50	0,56	0,69	0,73	0,71
Real Estat	0,31	0,31	0,39	0,42	0,42
Jasa Perusahaan	0,28	0,31	0,41	0,46	0,46
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,72	0,89	0,95	1,03	1,05
Jasa Pendidikan	0,39	0,49	0,57	0,67	0,70
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,33	0,39	0,42	0,47	0,46
Jasa Lainnya	0,16	0,18	0,22	0,24	0,25
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lampiran V

Analisis Tipologi Klassen Kota Bontang

Lapangan Usaha	PERTUMBUHAN EKONOMI				PROPORSI			
	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	23,94	3,60	16,86	5,74	0,52	0,68	0,85	0,87
Pertambangan dan Penggalian	32,41	-44,48	-44,84	-39,75	2,56	2,24	1,60	1,11
Industri Pengolahan	4,65	-27,44	-3,98	3,92	84,76	84,29	83,78	84,30
Listrik dan Gas	4,64	15,30	9,39	22,25	0,01	0,02	0,02	0,03
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	15,41	-10,45	3,11	3,98	0,01	0,02	0,02	0,02
Konstruksi	11,94	-8,38	2,03	1,88	3,88	4,54	4,78	4,71
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17,05	-11,34	3,82	2,73	2,04	2,32	2,50	2,48
Transportasi dan Pergudangan	9,72	-1,97	3,80	2,40	0,93	1,16	1,24	1,23
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	17,57	-11,67	3,00	2,54	0,31	0,35	0,37	0,37
Informasi dan Komunikasi	7,51	5,43	8,05	5,12	0,54	0,73	0,82	0,83
Jasa Keuangan dan Asuransi	17,59	-2,89	2,64	0,00	0,56	0,69	0,73	0,71
Real Estat	7,72	0,71	3,06	3,41	0,31	0,39	0,42	0,42
Jasa Perusahaan	15,69	4,69	7,93	2,30	0,31	0,41	0,46	0,46
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	25,66	-18,91	5,05	5,16	0,89	0,95	1,03	1,05
Jasa Pendidikan	26,89	-8,17	11,54	8,25	0,49	0,57	0,67	0,70
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	20,70	-16,54	6,96	2,46	0,39	0,42	0,47	0,46
Jasa Lainnya	14,51	-2,32	6,25	5,28	0,18	0,22	0,24	0,25
PDRB					100	100	100	100

Analisis Tipologi Klassen Provinsi Kalimantan Timur

Lapangan Usaha	PERTUMBUHAN EKONOMI				PROPORSI			
	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	6,92	-6,04	20,57	2,20	6,63	5,65	7,00	7,50
Pertambangan dan Penggalian	7,44	15,96	-8,21	-16,46	51,29	55,21	50,21	45,16
Industri Pengolahan	-3,23	1,67	8,45	1,80	19,54	17,98	19,32	20,61
Listrik dan Gas	10,82	-35,87	15,73	37,85	0,03	0,02	0,02	0,04
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,75	-5,21	6,42	5,31	0,04	0,04	0,04	0,04
Konstruksi	6,02	6,95	11,82	5,57	6,91	6,72	7,50	8,31
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,47	-6,93	7,70	6,55	5,08	4,29	4,58	5,13
Transportasi dan Pergudangan	7,05	6,25	15,02	9,79	2,67	2,58	2,99	3,47
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,64	4,40	10,55	10,24	0,70	0,66	0,73	0,85
Informasi dan Komunikasi	10,74	-9,16	8,42	6,80	1,21	1,00	1,07	1,21
Jasa Keuangan dan Asuransi	10,92	20,69	6,29	5,71	1,25	1,43	1,50	1,66
Real Estat	7,54	6,15	12,52	7,95	0,77	0,75	0,84	0,95
Jasa Perusahaan	7,88	-7,78	7,66	17,59	0,19	0,16	0,17	0,22
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,57	-0,13	13,39	12,38	1,89	1,71	1,94	2,32
Jasa Pendidikan	16,13	13,02	15,24	14,31	0,98	1,02	1,18	1,45
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,63	-0,13	12,60	16,57	0,43	0,39	0,44	0,55
Jasa Lainnya	3,61	3,98	13,71	15,94	0,40	0,38	0,43	0,54
PDRB					100	100	100	100

